

## Peran Peran Kewirausahaan Regional Terhadap Pengembangan Agrowisata di Indonesia

### *The Role of Regional Entrepreneurship in the Development of Agrotourism in Indonesia*

Khoirul Aziz Husyairi<sup>1</sup>, Harries Marithasari<sup>2</sup>, Bayu Suriaatmaja Suwanda<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Agribusiness Management Study Program, College of Vocational Studies, IPB University

<sup>2,3</sup> Digital Communication and Media Study Program, College of Vocational Studies, IPB University

#### Article Info:

Received: 27 – 10 - 2024

in revised form: 19 – 11 - 2024

Accepted: 19 – 11 - 2024

Available Online: 22 – 11 - 2024

#### Keywords:

agritourism, community empowerment, regional entrepreneurship, sustainable tourism, local economy

#### Corresponding Author:

Khoirul Aziz Husyairi,  
Agribusiness Management Study Program, College of Vocational Studies, IPB University, Bogor  
e-mail:  
[khoirulaziz@apps.ipb.ac.id](mailto:khoirulaziz@apps.ipb.ac.id)

#### Abstract:

Indonesia, as an agrarian country, possesses abundant natural resource potential in the agricultural sector. Agrotourism has emerged as a solution to maximize this potential by combining agriculture and tourism, offering unique experiences to tourists through hands-on activities on agricultural land. Active participation from local communities is key to the sustainable development of agrotourism, where they are not only involved as laborers but also as empowered partners in management and innovation. This research aims to analyze the role of community-based tourism, regional entrepreneurship, and the challenges faced in the development of agrotourism in Indonesia. The methodology used is a literature review with descriptive analysis. The results show that the development of agrotourism not only enhances the welfare of local communities but also contributes to regional economic growth by creating jobs and encouraging the development of related businesses. Agrotourism also provides social benefits, such as fostering a spirit of mutual cooperation, raising environmental awareness, and enhancing agricultural skills among the community. However, challenges such as limited infrastructure and knowledge need to be addressed through collaboration among the government, communities, and business actors. Community empowerment-based agrotourism and regional entrepreneurship have the potential to be key drivers of sustainable local economic growth

#### Abstrak:

Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah di sektor pertanian. Agrowisata muncul sebagai solusi untuk memaksimalkan potensi ini dengan menggabungkan pertanian dan pariwisata, menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan melalui kegiatan langsung di lahan pertanian. Partisipasi aktif masyarakat lokal merupakan kunci dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan, di mana mereka tidak hanya terlibat sebagai tenaga kerja tetapi juga sebagai mitra yang diberdayakan dalam pengelolaan dan inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pariwisata berbasis komunitas, kewirausahaan regional, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agrowisata di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah dengan menciptakan lapangan kerja dan mendorong perkembangan usaha terkait. Agrowisata juga memberikan manfaat sosial, seperti meningkatkan semangat gotong royong, kesadaran lingkungan, dan keterampilan pertanian di kalangan masyarakat. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan pengetahuan perlu diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat dan kewirausahaan regional berpotensi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang dikenal dengan sebutan negara agraris, memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, terutama di sektor pertanian. Dengan tanah yang subur, iklim yang mendukung, serta keberagaman hasil bumi yang dihasilkan, sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara. Salah satu upaya untuk memaksimalkan potensi ini adalah melalui agrowisata, sebuah konsep yang menggabungkan aktivitas pertanian dengan pariwisata. Agrowisata menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan, yang tidak hanya datang untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pertanian, seperti memetik buah, menanam sayur, atau bahkan belajar tentang proses pertanian organik. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri karena wisatawan dapat merasakan pengalaman berbeda dibandingkan dengan bentuk pariwisata konvensional.

Pengembangan agrowisata, bagaimanapun, tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Masyarakat lokal memegang peranan yang sangat penting dalam kesuksesan agrowisata, karena mereka adalah aktor utama yang terlibat dalam pengelolaan dan pemeliharaan kawasan wisata. Tanpa keterlibatan aktif mereka, agrowisata akan kehilangan keasliannya dan sulit untuk berkembang dengan baik. Oleh sebab itu, partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam menciptakan agrowisata yang berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya dilibatkan sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai mitra yang diberdayakan untuk ikut mengelola, berinovasi, dan mengembangkan potensi agrowisata di daerahnya.

Agrowisata sebaiknya dikembangkan melalui konsep pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat lokal dilatih dan diberi kesempatan untuk menjadi bagian dalam ekosistem wisata tersebut. Model pemberdayaan ini melibatkan pendidikan tentang manajemen agrowisata, pemahaman tentang pasar, serta peningkatan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal. Pengembangan berbagai model agrowisata ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, tetapi juga memiliki dampak positif langsung terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini disebabkan oleh efek pengganda (*multiplier effect*) dari sektor pariwisata, di mana setiap kegiatan pariwisata berpotensi untuk memicu pertumbuhan ekonomi di sektor lain, seperti perdagangan, transportasi, dan jasa (Yanto & Al Ammaru, 2024).

Pengembangan agrowisata yang berkelanjutan juga memerlukan dukungan kuat dari kewirausahaan regional, selain partisipasi aktif dari masyarakat. Dari pendekatan regional, faktor lokal yang terkait dengan kewirausahaan inovatif merupakan dasar untuk mewujudkan ekosistem kewirausahaan yang kuat (Mateos, 2020). Pengusaha lokal berperan sebagai motor penggerak utama dalam pengembangan ekonomi di daerah tersebut melalui inovasi yang berkelanjutan dan kolektif (Bachinger et al., 2022). Kewirausahaan regional memiliki peran yang krusial dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru, terutama di daerah pedesaan yang biasanya terbatas dalam hal kesempatan kerja. Dengan adanya kewirausahaan yang kuat, daya tarik destinasi wisata juga akan meningkat, karena wisatawan akan mendapatkan lebih banyak pilihan kegiatan dan layanan selama berkunjung. Namun, pengembangan agrowisata dan kewirausahaan regional dihadapkan dengan berbagai tantangan. Berkaitan dengan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. pengembangan pariwisata berbasis komunitas, dan peran pariwisata dalam pengembangan masyarakat setempat
2. peran kewirausahaan regional dalam pengembangan agrowisata di Indonesia

3. faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agrowisata

## **METODE**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini tidak menggunakan tempat yang spesifik karena merupakan penelitian literatur review. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu September sampai Oktober 2024. Sumber artikel yang digunakan berasal dari jurnal nasional dan internasional.

### **Metode Pengumpulan Data**

Arikunto (2010) menjelaskan teknik pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa literatur, buku, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar tabel klasifikasi bahan penelitian, skema/ peta penulisan dan format catatan penelitian.

### **Metode Analisis Data**

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2012) mengemukakan bahwa metode analisis deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan kondisi, peristiwa dan kejadian kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pariwisata Berbasis Masyarakat**

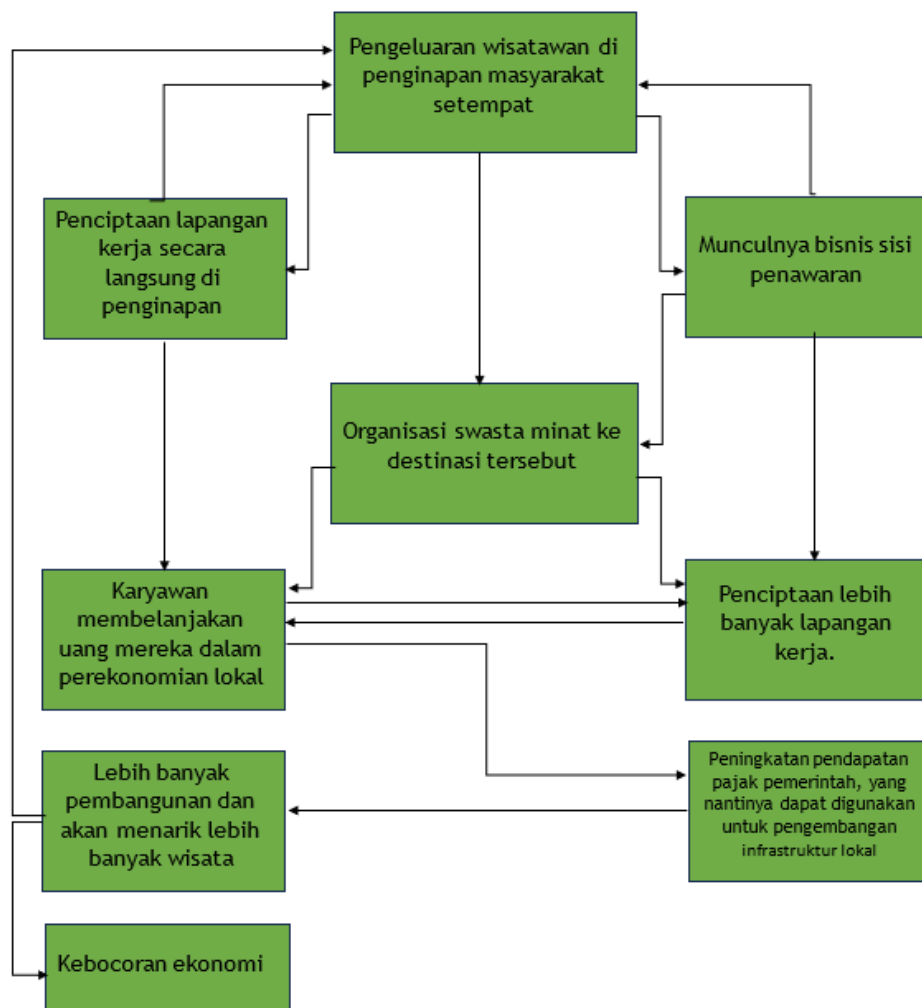
Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau Community-Based Tourism (CBT) yang merupakan bagian integral dari pariwisata berkelanjutan menekankan pada pentingnya pemberdayaan masyarakat setempat. Prinsip utamanya adalah memastikan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam proses pengembangan pariwisata. Hal ini mencakup peningkatan keterlibatan dalam wirausaha, di mana masyarakat didorong untuk menciptakan dan menjalankan usaha sendiri, serta pengembangan masyarakat secara menyeluruh yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai industri yang membawa penghasilan, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, mulai dari peningkatan standar hidup hingga pelestarian budaya lokal (Telfer, 2009).

Pembelanjaan wisatawan di wisma-wisma komunitas lokal atau pembelian barang dan jasa yang ditawarkan oleh penduduk setempat berdampak langsung pada penciptaan lapangan kerja baru. Lapangan kerja ini tidak terbatas pada sektor perhotelan atau jasa penginapan, tetapi juga mencakup sektor lain seperti penyedia layanan transportasi, pemandu wisata, kuliner, serta kerajinan tangan. Selain itu, bisnis-bisnis lokal yang sedang berkembang juga akan tertarik untuk menyediakan produk atau layanan bagi wisatawan, yang pada akhirnya akan menarik minat investor swasta untuk turut berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur dan layanan pariwisata di kawasan tersebut.

Namun, meskipun konsep ini tampak ideal, ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam pengembangan CBT. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan di kalangan masyarakat lokal terkait dengan manajemen pariwisata, pemasaran, serta pengelolaan usaha. Banyak penduduk lokal yang belum sepenuhnya memahami cara memaksimalkan potensi pariwisata di daerah mereka. Selain itu, kesempatan untuk pengembangan kapasitas masih terbatas, yang mengakibatkan masyarakat kurang siap untuk bersaing atau mengelola usaha pariwisata dengan standar yang memadai. Masyarakat yang memang tidak

memiliki pengetahuan dasar perlu dilatih perlahan dengan metode tertentu yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi masyarakat lokal (Nurhidayati, 2015). Infrastruktur pariwisata yang terbatas juga menjadi hambatan, terutama di daerah-daerah yang terpencil atau yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas juga mempengaruhi potensi keuntungan dari usaha pariwisata berbasis masyarakat.

Salah satu masalah terbesar dalam pariwisata yang sering menjadi penghambat adalah kebocoran ekonomi, yaitu situasi di mana sebagian besar keuntungan pariwisata mengalir keluar dari komunitas lokal ke tangan pihak luar, seperti perusahaan besar atau investor asing. Namun, kebocoran ini dapat diminimalkan apabila masyarakat lokal terlibat secara aktif dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pelaksanaan. Dengan membangun usaha pariwisata sendiri, seperti homestay, restoran, atau toko suvenir, masyarakat lokal dapat memastikan bahwa pengeluaran wisatawan akan tetap berputar dalam perekonomian setempat. Selain itu, dengan menjual produk-produk buatan sendiri, seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, atau hasil pertanian, masyarakat dapat mempertahankan kendali atas pendapatan yang dihasilkan. Hal ini tidak hanya membantu menjaga aliran ekonomi lokal tetap stabil, tetapi juga menciptakan hubungan ekonomi yang berkelanjutan antara masyarakat dan sektor pariwisata (Habiba & Lina, 2023).



Sumber : Habiba & Lina (2023)

Gambar 1. Konsep wisata berbasis komunitas  
Peran Kewirausahaan dalam Pengembangan Agrowisata

Peran kewirausahaan regional dalam pengembangan agrowisata di Indonesia sangatlah signifikan karena turut berkontribusi secara langsung dalam meningkatkan daya saing serta potensi ekonomi daerah. Kewirausahaan regional mendorong inovasi dan kreativitas masyarakat lokal, yang pada akhirnya meningkatkan nilai tambah dari sumber daya alam serta budaya setempat. Berikut beberapa peran utama kewirausahaan regional dalam pengembangan agrowisata di Indonesia:

1. Peningkatan Nilai Tambah Sumber Daya Lokal

Kewirausahaan regional memiliki peran kunci dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan budaya lokal dengan menciptakan produk pariwisata yang menarik dan unik. Ide-ide kreatif memungkinkan pelaku bisnis pariwisata untuk mengembangkan pengalaman wisata yang lebih menarik dan berkesan, sehingga meningkatkan daya tarik destinasi tertentu. Selain itu, kreativitas membantu mereka menghadapi persaingan ketat di pasar global dengan menciptakan diferensiasi yang kuat dan membedakan diri dari pesaing. Oleh karena itu, kreativitas dan kewirausahaan memegang peranan penting dalam memajukan industri pariwisata serta menciptakan nilai tambah bagi seluruh ekosistem pariwisata (Putri & Updana, 2024). Misalnya, kegiatan seperti wisata edukasi pertanian, ekowisata, dan petik buah menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang proses produksi pangan sekaligus menikmati keindahan alam. Sebagai contoh, petik buah apel di Kusuma Agrowisata telah menjadi salah satu atraksi favorit yang mampu menarik pengunjung dari dalam dan luar negeri.

2. Pengembangan Inovasi dan Kreativitas

Kewirausahaan regional mendorong inovasi yang disesuaikan dengan tren pariwisata global, misalnya melalui penerapan teknologi modern dan pendekatan yang ramah lingkungan. Salah satu inovasi terbaru adalah pengenalan smart farming, sebuah konsep pertanian berbasis teknologi digital yang memanfaatkan Internet of Things (IoT) untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi pertanian. Contohnya, penerapan teknologi smart farming di Agrowisata Purwosari telah berhasil meningkatkan kualitas melon madu melalui pemantauan otomatisasi dan pengendalian lingkungan tumbuh tanaman. Dengan mengintegrasikan teknologi modern seperti ini, sektor agrowisata tidak hanya menjadi lebih menarik bagi wisatawan, tetapi juga lebih berkelanjutan secara lingkungan. Selain itu, integrasi antara agrowisata dengan konsep sustainable tourism menciptakan pengalaman wisata yang lebih mendalam, di mana pengunjung tidak hanya berwisata, tetapi juga belajar tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Rafida et al., 2023).

3. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Kewirausahaan regional juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif mereka dalam proses produksi, pengelolaan, dan pelayanan dalam agrowisata. Melalui kegiatan kewirausahaan, masyarakat setempat diberikan peluang untuk terlibat langsung dalam pengelolaan usaha pariwisata, baik sebagai pengelola, pemandu wisata, maupun produsen barang dan jasa terkait. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam sektor pariwisata, tetapi juga memberikan kemandirian ekonomi yang lebih besar. Seiring dengan berkembangnya agrowisata, masyarakat lokal dapat membangun usaha kecil-menengah yang mendukung sektor ini, seperti membuka toko suvenir, menyediakan makanan lokal, atau menawarkan jasa penginapan berbasis homestay (Mariyatun, 2022).

4. Peningkatan Ekonomi Daerah

Salah satu dampak terbesar dari pengembangan agrowisata berbasis kewirausahaan regional adalah peningkatan pendapatan masyarakat setempat dan ekonomi daerah secara keseluruhan. Pengembangan agrowisata membuka peluang kerja baru di berbagai sektor,

mulai dari pertanian hingga jasa pariwisata. Selain itu, penghasilan dari sektor pariwisata lokal juga mendorong tumbuhnya usaha-usaha terkait, seperti pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Sebagai contoh, Kusuma Agrowisata tidak hanya menawarkan pengalaman petik apel, tetapi juga menjual produk olahan seperti jus apel, cuka apel, dan keripik apel (Purwaningrum, 2020). Produk-produk ini kemudian dijual sebagai oleh-oleh bagi wisatawan, yang membantu memperkuat ekonomi lokal dan memanfaatkan sepenuhnya sumber daya pertanian daerah.

Peran-peran sebagaimana yang disebutkan diatas membuat kewirausahaan regional berkontribusi dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih tangguh dan berkelanjutan di daerah-daerah yang mengembangkan agrowisata. Dengan terus mendorong inovasi dan pemberdayaan masyarakat lokal, agrowisata dapat menjadi motor penggerak utama dalam pembangunan ekonomi daerah di Indonesia.

#### Kontribusi Pariwisata terhadap Aspek Ekonomi dan Sosial

Agrowisata menjadi alternatif bagi petani untuk meningkatkan pendapatan mereka. Dengan memanfaatkan sumber daya pertanian dan keindahan alam, agrowisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan yang dapat mendukung kesejahteraan petani. Misalnya dalam (Damopolii et al., 2020) menunjukkan bahwa Agrowisata D'Mooat Strawberi memberikan dampak positif pada pendapatan rumah tangga petani hortikultura di Kecamatan Mooat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, dengan meningkatkan sumber pendapatan melalui peluang usaha seperti tenaga kerja, pedagang, dan rumah makan. Meskipun kontribusi pendapatan dari agrowisata masih lebih rendah dibandingkan usahatani hortikultura, dampak ekonominya tetap dirasakan. Agrowisata menciptakan lapangan kerja, meningkatkan keterampilan petani, dan memungkinkan pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat. Namun, penyerapan peluang kerja masih terhambat karena agrowisata yang masih baru, dan jika terus berkembang, dampaknya terhadap kesejahteraan petani diperkirakan akan semakin besar. Lebih lanjut, (Munthe et al., 2024) menyatakan agrowisata berkontribusi sekitar sepertiga dari total pendapatan petani jeruk sehingga menjadi alternatif sumber pendapatan bagi petani dan keluarga mereka. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa agrowisata memberikan kontribusi pendapatan yang penting sebagai sumber tambahan bagi petani. Agrowisata tidak hanya menawarkan peluang pendapatan melalui kegiatan wisata, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan petani dengan menciptakan lapangan kerja, memperluas jaringan usaha, dan mengembangkan keterampilan mereka. Meskipun kontribusinya seringkali lebih rendah dibandingkan dengan usaha pertanian tradisional, agrowisata tetap memiliki dampak ekonomi yang positif, seperti peningkatan pendapatan rumah tangga dan pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, agrowisata memungkinkan petani untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dan menarik perhatian wisatawan, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Pengembangan agrowisata di berbagai daerah di Indonesia membawa efek sosial yang mencakup manfaat dan tantangan yang perlu dikelola dengan baik. Secara keseluruhan, agrowisata meningkatkan semangat gotong royong di antara masyarakat, di mana kegiatan ini menjadi lebih intensif untuk menjaga fasilitas wisata. Selain itu, agrowisata meningkatkan kesadaran lingkungan, membuat masyarakat lebih peduli terhadap kelestarian alam. Peningkatan keterampilan pertanian juga menjadi salah satu manfaat utama, memberikan kesempatan bagi warga setempat untuk mempelajari teknik pertanian baru yang ramah lingkungan. Agrowisata membuka wawasan dan memotivasi masyarakat untuk hidup lebih kreatif dan produktif. Namun, di sisi lain, agrowisata juga menghadirkan beberapa tantangan sosial, seperti munculnya kecemburuan sosial di antara warga yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan agrowisata, yang dapat mengganggu keharmonisan

sosial. Selain itu, pengaruh budaya luar dapat menyebabkan perubahan gaya hidup, terutama di kalangan generasi muda (Luhariani et al., 2024; Lestari et al., 2023; Budi et al., 2020; Dewi, 2020; Agustina & Hapsari, 2018).

Secara keseluruhan, agrowisata memberikan peluang besar untuk pemberdayaan ekonomi dan sosial di masyarakat, namun diperlukan perhatian dalam mengelola dampak dan potensi ketimpangan sosial agar perkembangan ini bisa benar-benar berkelanjutan dan merata bagi seluruh masyarakat.

## SIMPULAN

Konsep pariwisata berbasis masyarakat, yang terkait dengan pariwisata berkelanjutan, menekankan pemberdayaan masyarakat lokal, wirausaha, dan pengembangan komunitas. Pengeluaran wisatawan di akomodasi lokal menciptakan lapangan kerja dan menarik bisnis serta investor swasta. Namun, tantangan seperti keterbatasan pengetahuan, keterampilan, infrastruktur, dan pasar mempengaruhi keberhasilan Community-Based Tourism (CBT). Kebocoran ekonomi dapat diatasi dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam usaha pariwisata, penjualan produk lokal, dan penyediaan fasilitas wisata untuk menjaga pengeluaran wisatawan tetap berputar.

Peran kewirausahaan regional dalam pengembangan agrowisata di Indonesia sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan potensi ekonomi daerah. Kewirausahaan membantu mengoptimalkan sumber daya lokal, seperti pertanian dan budaya, menjadi produk pariwisata yang menarik. Selain itu, pengusaha lokal mendorong inovasi, seperti smart farming dan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan agrowisata meningkatkan kemandirian ekonomi dan pengetahuan mereka. Pengembangan agrowisata berbasis kewirausahaan juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah melalui penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi lokal.

Agrowisata dapat menjadi sumber ekonomi yang berkelanjutan dengan dukungan yang memadai dari pemerintah dan partisipasi aktif Masyarakat. Akses modal dan infrastruktur menjadi tantangan utama dalam pengembangan agrowisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C.L., & Hapsari, H. (2018). Dampak Agrowisata Kampung Batu Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat (Studi Kasus di Desa Malakasari, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung). *AGRICORE*, 3(1), 359-426. Doi: <https://doi.org/10.24198/agricore.v3i1.18050>
- Ainiyah, Z., & Widodo, S. (2024). Kontribusi Usaha Tani Belimbing Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani: Kajian Empiris di Agrowisata Belimbing, Kabupaten Bojonegoro. *Agrimics Journal*, 1(2), 109-120.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachinger, M., Kofler, I., & Pechlaner, H. (2022). Entrepreneurial ecosystems in tourism: An analysis of characteristics from a systems perspective. *European Journal of Tourism Research*, 31
- Budi, S.A., Muchsin, S., & Sekarsari, R.W. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang). *Jurnal Respon Publik*, 14(5), 48-54
- Dan, M.C., & Goia, S.I. (2018). Entrepreneurship and regional development. A bibliometric analysis. *Proceedings of the 12th International Conference on Business*. doi: 10.2478/picbe-2018-0025

- Damopolii, E.N., Baruwadi, M.H., & Bakari, Y. (2020). Dampak Agrowisata D'mooat Strawberi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Hortikultura Di Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara. *AGRINESIA*, 5 (1).
- Dewi, R.N.M.S.P. (2020). Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Kampung Flory Sleman, Yogyakarta. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(1).
- Fischer, M.M., & Nijkamp, P. (2009): *Entrepreneurship and Regional Development*. In Capello R and Nijkamp P (eds) *Handbook of Regional Growth and Development Theories*, pp. 182-198.
- Habiba, M., & Lina, F.Y. (2023). Community-Based Tourism (CBT): A Community Development Tool. *European Journal of Business and Management*, 15(17)
- Handayani, S.M., Jamhari, Waluyati, L.R., & Mulyo, J.H. (2019). Kontribusi Pendapatan Agrowisata Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pada Berbagai Kategori Desa Wisata. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(1). doi: <http://dx.doi.org/10.18196/agr.5173>
- Lestari, F.S., Yunus, L., & Slamet, A. (2023). Dampak Keberadaan Agrowisata California Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Cialam Jaya. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 1(2), 58-63
- Luhariani, N.K.D., Fathurrahim, & Nuada, I.W. (2024). Dampak Agrowisata Golden Melon Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Responsible Tourism*, 4(1)
- Malik, A., & Mulyono, E.S. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol 1(1), 87-101
- Mariyatun. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Program Agrowisata Buah Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. *Journal of Comprehensive Science*, 1(5)
- Marwanti, S. (2015). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Karanganyar. *Caraka Tani – Journal of Sustainable Agriculture*, 30 (2), 48-55
- Nurhidayati, S.E. (2015). Studi evaluasi penerapan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendukung agrowisata berkelanjutan. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 28 (1), 1-10. doi: <https://doi.org/10.20473/mkp.V28I12015.1-10>
- Villegas-Mateos, A. 2020. Regional entrepreneurial ecosystems in Chile: comparative lessons. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(1):39-63. doi: 10.1108/JEEE-11-2019-0168
- Munthe, T.G., Lubis, Z., & Lubis, Y. (2024). Analisis Pengembangan Agrowisata Jeruk dan Kontribusi Agrowisata Terhadap Pendapatan Petani Jeruk Di Kabupaten Karo. *MEDIAGRO*, 20(1), 86-96
- Nurhidayati, S.E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, IV(1)
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*. XIII(2)
- Purwaningrum, H. 2020. Faktor Eksternal Dan Internal Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Taman Buah Kusuma Agrowisata Kabupaten Batu Malang. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*. doi: 10.31294/khi.v11i2.8855
- Putri, A.A.S.A.S., Upadana, I.B.G. 2024. Kreativitas Kewirausahaan di Sektor Pariwisata: Inspirasi Bagi Mahasiswa Akademi Pariwisata Denpasar. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 4(2), 16-24.



- Rafida, S.N., Mura, M.R., Ferryanto, A., Fatikhaturrohman A, Aditya DS, & Sayekti I. (2023). Penerapan Teknologi Smart Farming Berbasis Internet of Things Untuk Meningkatkan Kualitas Melon Madu di Agrowisata Purwosari. *ORBITH*, 19 (3), 263 – 272. Doi : <http://dx.doi.org/10.32497/orbith.v19i3.5254>
- Rizal. (2024). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Agro Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Di Rembangan Wilayah Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(9). doi: <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i9.956>
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Salsabila, A.A., Sari, A.D.A., Kusumawati, W., Atasa, D., Yuliati, N., Suryani, D., & Ardiansyah, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Agroeduwisata di Mulyaharja, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Karya*. 3(1), 361-366
- Telfer, D.J. (2009). Development studies and tourism. The SAGE handbook of tourism studies, pp.146-165.
- Yanto, N.P, & Al Ammaru F., Z. 2024. Analisis Potensi Sektor Pariwisata Di Provinsi Lampung Dengan Pendekatan Location Quotient (LQ). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 110 - 122